

Pengaruh Religiusitas terhadap Berpikir Positif pada Kelompok Pengajian di Desa Koto Petai Kabupaten Kerinci

Ahmad Zuhdi¹, Zuwirda²

¹UIN Imam Bonjol Padang

Email: ahmadzuhdijuli25@gmail.com

²UIN Imam Bonjol Padang

Email: zuwirda.zwd@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the phenomena in Koto Petai Village where the people are classified as religious but still not able to apply positive thinking patterns. This study uses a quantitative method with the type of associative research in the form of a causal relationship. The population in this study were members of the Majelis Ta'lim Tarbiyatul Islamiyah study group, Ahlussunnah wal Jamaah and Middle Group totaling 182 people. Sampling with purposive sampling specific nonprobability sampling technique with a sample of 117 people. Data was collected with a Likert scale model, namely the scale of religiosity and scale of positive thinking. Based on the results of the study it was found (1) Tarbiyatul Islamiyah have a high level of religiosity (about 66.7%), Ahlussunnah wal Jamaah have a high level of religiosity (about 59.6%), and Middle Group was high too (about 85.7%), (2) the level of positive thinking of members the Tarbiyatul Islamiyah study group is balanced between medium and high, which is 50.0%, the study group Ahlussunnah wal Jamaah has a moderate level of positive thinking that is 61.7%, and the Middle Group has a positive level of thinking that is 64.3%, (3) religiosity have a significant effect on positive thinking in the Tarbiyatul Islamiyah study group with R-Square value of 0.226, in the Ahlussunnah wal Jamaah study group there was no significant effect with the R-Square value of only 0.034, and in the Middle Group study group there was no influence significant with the R-Square value of only 0.055.

Keyword: Religiosity, Positive thinking

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi fenomena di Desa Koto Petai dimana masyarakatnya tergolong religius namun masih belum mampu menerapkan pola berpikir positif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif berbentuk hubungan kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok pengajian Majelis Ta'lim Tarbiyatul Islamiyah, Ahlussunnah wal Jamaah dan Kelompok Tengah berjumlah 182 orang. Penarikan sampel dengan teknik nonprobability sampling spesifik purposive sampling dengan sampel sebanyak 117 orang. Data dikumpulkan dengan skala model Likert yaitu skala religiusitas dan skala berpikir positif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan (1)tingkat religiusitas anggota kelompok pengajian Tarbiyatul Islamiyah tinggi yaitu 66,7%, kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah tinggi yaitu 59,6%, dan Kelompok Tengah tinggi yaitu 85,7%, (2)tingkat berpikir positif anggota kelompok pengajian Tarbiyatul Islamiyah seimbang antara sedang dan tinggi yaitu masing-masing 50,0%, kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah tingkat berpikir positifnya sedang yaitu 61,7%, dan Kelompok Tengah tingkat berpikir positifnya sedang yaitu 64,3%, (3) terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap berpikir positif pada kelompok pengajian Tarbiyatul Islamiyah dengan nilai R-Square 0,226, pada kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai R-Square hanya sebesar 0,034, dan pada kelompok pengajian Kelompok Tengah juga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai R-Square hanya 0,055.

Kata Kunci: Religiusitas, Berpikir Positif

PENDAHULUAN

Berpikir positif dapat diartikan sebagai cara berpikir yang berangkat dari hal-hal baik, yang mampu menyulut semangat untuk melakukan perubahan menuju taraf hidup yang lebih baik. Dalam konteks inilah berpikir positif telah menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya (Yanuar, 2011). Dengan berpikir positif kedamaian mental juga akan ikut diraih.

Peale mengemukakan bahwa perjuangan utama dalam mencapai kedamaian mental adalah usaha untuk mengubah sikap pikiran. Menurutnya, berpikir positif adalah aplikasi langsung yang praktis dari teknik spiritual untuk mengatasi kekalahan dan memenangkan kepercayaan serta menciptakan suasana yang menguntungkan bagi perkembangan hasil yang positif (Kholidah & Alsa, 2012).

Dapat dipahami bahwa berpikir positif adalah kemampuan seseorang memandang segala sesuatu dari kacamata positif sehingga memperoleh kedamaian mental, membangkitkan tekad, semangat dan menghilangkan hal-hal yang negatif yang menghambat perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut Albrecht terdapat empat aspek dalam berpikir positif, yaitu:

a. Harapan yang positif

Ketika individu menyampaikan sesuatu hal yang lebih dipusatkan pada hal yang positif misalnya harapan akan sukses, maka individu membicarakan tentang sukses, tentang prestasi dan tentang kepercayaan diri. Harapan yang positif akan membuat individu merasa optimis dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga individu tersebut melaksanakan sesuatu lebih pada kesuksesan, pemecahan masalah, dan menjauhkan diri dari rasa takut akan kegagalan.

b. Afirmasi diri (*self affirmative*)

Afirmasi diri akan membantu individu dalam menerima keadaannya, berpikir bahwa setiap orang sama berharganya dengan orang lain, sehingga individu dapat mengoptimalkan kelebihanannya dan tidak memfokuskan pada kekurangannya. Memusatkan perhatian pada potensi diri sendiri, melihat diri secara positif dengan dasar pikiran bahwa segala hal yang ada di dunia ini dapat diselesaikan dengan baik dan beranggapan bahwa setiap individu sama artinya dengan individu lain.

c. Pernyataan yang tidak menilai (*Non judgement talking*)

Pernyataan tidak menilai akan membantu individu untuk berpikir objektif dan rasional, individu lebih menggambarkan keadaan daripada menilai keadaan, fleksibel, dan tidak fanatik dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Suatu pernyataan yang lebih mengarah pada penggambaran keadaan daripada menilai keadaan, tidak kaku dan fanatik dalam pendapat. Pernyataan ini dimaksudkan sebagai pengganti pada saat individu cenderung untuk memberikan pernyataan negatif terhadap sesuatu hal.

d. Penyesuaian diri yang realistis (*reality adaptation*)

Penyesuaian diri yang realistis yaitu mengakui kenyataan dan segera berusaha menyesuaikan diri, menjauhkan diri dari penyesalan, frustrasi serta menyalahkan diri sendiri. Seorang yang berpikir positif akan mampu menyesuaikan diri terhadap setiap kondisi yang dihadapi, menjauhkan diri dari penyesalan, frustrasi, kasihan diri dan menyalahkan diri, menerima masalah dan berusaha menghadapinya (Albrecht, 1994). Menurut Ubaedy menyatakan bahwa penyesuaian diri berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan,

tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri (Ubaedy, 2008).

Orang yang tidak mampu mendayagunakan akal pikirannya dengan baik akan menghasilkan pola pikir negatif. Dampak dari pola berpikir negatif diantaranya adalah stres, cemas maupun depresi obsesif yang dialami oleh seseorang.

Menurut Peale ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir positif seseorang, yaitu:

a. Religiusitas

Agama dapat membantu individu mendapatkan penyembuhan dari penyakit-penyakit pikiran, hati, jiwa dan tubuh. Agama dapat menyingkirkan ketakutan, kebencian, kesakitan, kekalahan moral, sehingga dapat memberi kekuatan dengan kesehatan, kebahagiaan, dan kebaikan.

b. Kepercayaan Diri

Individu yang mampu mempercayai dirinya sendiri dapat dengan mudah berpikir positif terhadap kondisi yang sedang dihadapinya. Kepercayaan diri yang mantap dapat membuat individu menarik keberhasilan itu kearah dirinya.

c. Dukungan Sosial

Individu membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya untuk dapat menimbulkan perasaan dibutuhkan dan diinginkan yang akan membawa individu pada pemikiran yang positif terhadap dirinya sendiri (Rachmawati, 2015).

Berdasarkan pendapat Peale di atas ada tiga faktor yang mempengaruhi berpikir positif, salah satu diantaranya adalah religiusitas, faktor religiusitas tersebut yang menjadi bahasan dalam tulisan ini.

Religiusitas menurut Glock dan Stark dapat diukur melalui lima dimensi, yaitu: a. *Religious Believe (the Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya

dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir.

b. *Religious Practice (the Ritual Dimension)*, yaitu tingkatan sejauh

mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan rukun Islam, yaitu : mengucapkan kalimah syahadah, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu.

c. *Religious Feeling (the Experiential Dimension)*, atau dimensi

pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Didalam agama Islam, aspek ini banyak dibicarakan dalam ilmu tasawuf yang dikenal dengan aspek ihsan.

d. *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)*, atau dimensi

pengetahuan yaitu sedalam mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini bisa juga disebut sebagai dimensi ilmu. Didalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf.

e. *Religious Effect (the Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang

mengukur pengaruh perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran

agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi amal (Subandi, 2013).

Koeing dan Larson yang melakukan kajian terhadap konsep religiusitas mendapati bahwa dalam 80% hasil penelitian yang ditelaah didapati fakta bahwa keyakinan dan praktik beragama (religiusitas) berhubungan dengan semakin besarnya kepuasan hidup, kebahagiaan, efek positif dan meningkatnya moral (Fridayanti, 2005). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumbu Latim Miatun yang meneliti tentang pengaruh religiusitas terhadap gaya hidup konsumen muslim toko Artomoro di Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap gaya hidup konsumen muslim toko Artomoro di Ponorogo (Miatun, 2018). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Satriani menemukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan moral pada mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau (Satriani, 2011).

Berdasarkan pengamatan penulis mengenai kondisi kegamaan masyarakat Desa Koto Petai, penulis menemukan berbagai alasan yang menguatkan bahwa masyarakat Desa Koto Petai merupakan masyarakat yang agamis diantaranya yaitu dijalankannya syariat Islam dengan baik, dilakukannya sholat lima waktu secara berjamaah di masjid, masyarakat menggunakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam, diadakannya peringatan hari-hari besar Islam, banyak terdapat kelompok pengajian, berprestasi di ajang MTQ, dan juga sebagai lokasi majelis pengajian ulama (MPU) Kab. Kerinci.

Sesuai dengan paparan tersebut di atas salah satu ciri masyarakat Desa Koto Petai disebut masyarakat yang agamis adalah diadakannya pengajian-pengajian, hal ini merupakan bentuk religiusitas masyarakat Desa Koto Petai sebagai hasil dari implementasi agama yang dianut.

Pengajian yang dilakukan merupakan salah satu bentuk dari religiusitas seseorang. Sesuai dengan salah satu tugas perkembangan usia dewasa yaitu Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan (Mustafa, 2016).

Berdasarkan pengamatan penulis, ada tiga kelompok yang rutin melaksanakan pengajian mingguan di Desa Koto Petai yaitu kelompok pengajian Tarbiyatul Islamiyah, kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah dan kelompok pengajian Kelompok Tengah.

Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat yang mayoritas terlibat di dalam berbagai aspek masyarakat yang religius seperti pengajian rutin peringatan HBI, solat berjamaah lima waktu di masjid adalah masyarakat yang berada pada usia madya. Usia madya yaitu usia 40 sampai 60 tahun. Usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi kedalam dua subbagian, yaitu: usia madya dini yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut yang berbentang antara usia 50 hingga 60 tahun (Hurlock, 1980).

Franzblau menyatakan bahwa “orang yang berusia madya seolah-olah berdiri diantara generasi pemberontak yang lebih muda dan generasi warga senior. Mereka secara terus menerus menjadi sorotan dan menderita karena hal-hal yang tidak menyenangkan dan

memalukan yang disebabkan oleh kedua generasi tersebut (Hurlock, 1980).

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa hal yang menunjukkan bahwa ada diantara masyarakat Desa Koto Petai yang masih menganut pola berfikir yang belum sesuai dengan ajaran Islam diantaranya, mereka pasrah terhadap nasib yang ada, kurang bersemangat untuk merubah nasibnya kearah yang lebih baik, mudah menyerah, berprasangka kurang baik, saling menjelek-jelekkkan satu sama lain, ini menunjukkan tanda-tanda orang yang berpikir negatif.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul Pengaruh Religiusitas terhadap Berpikir Positif Pada Kelompok Pengajian di Desa Koto Petai. Agar penelitian lebih fokus dan terarah maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Seberapa tinggi tingkat religiusitas masyarakat Desa Koto Petai yang mengikuti kelompok pengajian Tarbiyatul Islamiyah, kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah dan kelompok pengajian Kelompok Tengah?
- b. Seberapa tinggi tingkat berpikir positif masyarakat Desa Koto Petai yang mengikuti kelompok pengajian Tarbiyatul Islamiyah, kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah dan kelompok pengajian Kelompok Tengah?
- c. Apakah ada pengaruh religiusitas terhadap berpikir positif pada masyarakat Desa Koto Petai yang mengikuti kelompok pengajian Tarbiyatul Islamiyah, kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah dan kelompok pengajian Kelompok Tengah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis

penelitian asosiatif berbentuk hubungan kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok pengajian Majelis Ta'lim Tarbiyatul Islamiyah, Ahlussunnah wal Jamaah dan kelompok pengajian Kelompok Tengah berjumlah 182 orang. Penarikan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *nonprobability sampling* spesifik *purposive sampling* dengan sampel penelitian sebanyak 117 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket format skala Likert. Penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur yaitu skala religiusitas dengan validitas 0,30 sebanyak 69 item pernyataan dengan reliabilitas 0,905 dan skala berpikir positif dengan validitas 0,30 sebanyak 47 item dengan reliabilitas 0,899.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi yaitu suatu teknik untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Statistical Package for The Sosial Science (SPSS)* versi 20.0 for Windows. Data yang telah diperoleh, diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian untuk melihat pengaruh religiusitas terhadap berpikir positif yaitu dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana.

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Variabel independen dilambangkan dengan X sedangkan variabel dependen dilambangkan dengan Y. Secara umum persamaan regresi sederhana (dengan satu prediktor) dapat dirumuskan sebagai berikut: $Y = a + b X$ (Sugiyono, 2013).
Keterangan:

Y= Nilai yang diprediksikan

a= Konstanta atau bila harga X= 0

b= Koefisien regresi

X= Nilai variabel independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada kelompok pengajian Majelis Ta'lim Tarbiyatul Islamiyah terdapat 28 orang atau 66,7% anggota kelompok pengajian memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, 14 orang atau 33,3% memiliki religiusitas yang sedang, dan tidak ada satu orangpun atau 0% anggota kelompok pengajian yang memiliki religiusitas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok pengajian Majelis Ta'lim Tarbiyatul Islamiyah lebih dominan memiliki tingkat religiusitas yang dikategorikan tinggi.

Pada kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah terdapat 28 orang atau 59,6% anggota kelompok pengajian memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, 18 orang atau 38,3% memiliki tingkat religiusitas yang sedang dan 1 orang atau 2,1% memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah lebih dominan memiliki tingkat religiusitas tinggi.

Pada kelompok pengajian Kelompok Tengah terdapat 24 orang atau 85,7% anggota kelompok pengajian yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, 4 orang atau 14,3% memiliki tingkat religiusitas yang sedang dan tidak ada satu orangpun atau 0% anggota kelompok pengajian yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok pengajian Kelompok Tengah lebih dominan memiliki tingkat religiusitas tinggi.

Data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa pada kelompok pengajian Majelis Ta'lim Tarbiyatul Islamiyah terdapat 21 orang atau 50,0% anggota kelompok pengajian memiliki tingkat berpikir positif yang tinggi, 21

orang atau 50,0% memiliki tingkat berpikir positif sedang dan tidak ada satu orangpun atau 0% yang memiliki tingkat berpikir positif rendah. Hal ini menunjukkan sebagian dari anggota kelompok pengajian Majelis Ta'lim Tarbiyatul Islamiyah memiliki tingkat berpikir positif tinggi dan sebagian lainnya memiliki tingkat berpikir positif sedang.

Pada kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah terdapat 17 orang atau 36,2% yang memiliki tingkat berpikir positif tinggi, 29 orang atau 61,7% memiliki tingkat berpikir positif sedang dan 1 orang atau 2,1% memiliki tingkat berpikir positif rendah, hal ini berarti bahwa anggota kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah lebih dominan memiliki tingkat berpikir positif sedang.

Pada kelompok Pengajian Kelompok Tengah ditemukan 10 orang atau 35,7% anggota kelompok pengajian memiliki tingkat berpikir positif yang tinggi, 18 orang atau 64,3% memiliki tingkat berpikir positif sedang dan tidak ada satu orangpun atau 0% anggota kelompok pengajian yang memiliki tingkat berpikir positif rendah, hal ini berarti bahwa anggota kelompok pengajian Kelompok Tengah lebih dominan memiliki tingkat berpikir positif yang dikategorikan sedang.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap berpikir positif pada kelompok pengajian Majelis Ta'lim Tarbiyatul Islamiyah sebesar 22,6% dengan *R-Square* sebesar 0,226. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Peale dalam skripsi Fika Rachmawati bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi berpikir positif adalah religiusitas, bahwa agama dapat membantu individu mendapatkan penyembuhan dari penyakit-penyakit pikiran, hati, jiwa dan tubuh. Agama dapat menyingkirkan ketakutan,

kebencian, kesakitan, kekalahan moral, sehingga dapat memberi kekuatan dengan kesehatan, kebahagiaan, dan kebaikan (Rachmawati, 2015).

Hasil penelitian pada kelompok pengajian Majelis Ta'lim Tarbiyatul Islamiyah juga relevan dengan apa yang disampaikan oleh Arifin bahwa sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut disebabkan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan pada diri seseorang (Arifin, 2008).

Akan tetapi pada kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah dan kelompok pengajian Kelompok Tengah religiusitas tidak berpengaruh secara signifikan pada berpikir positif yakni hanya sebesar 3,4% dengan *R-Square* sebesar 0,034 dan 5,5% pada kelompok pengajian Kelompok Tengah dengan *R-Square* sebesar 0,055 hal ini berarti bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap berpikir positif pada kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah dan kelompok Pengajian Kelompok Tengah.

Temuan penelitian bertolak belakang dengan teori yang disampaikan oleh Peale yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi berpikir positif adalah irreligiusitas, bahwa agama dapat membantu individu mendapatkan penyembuhan dari penyakit-penyakit pikiran, hati, jiwa dan tubuh. Agama dapat menyingkirkan ketakutan, kebencian, kesakitan, kekalahan moral, sehingga dapat

memberi kekuatan dengan kesehatan, kebahagiaan, dan kebaikan.

Temuan penelitian juga tidak relevan dengan apa yang disampaikan oleh Arifin di atas bahwa sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Menurut hasil penelitian ini, pada kelompok pengajian Majelis Ta'lim Tarbiyatul Islamiyah sebesar 77,4%, pada kelompok pengajian Ahlussunnah wal Jamaah sebesar 99,66% dan pada kelompok pengajian Kelompok Tengah sebesar 99,45% kemampuan berpikir positif anggota kelompok pengajian dipengaruhi oleh faktor lain di luar fokus penelitian ini.

Vinacke dalam *The Psychology of Thinking* mengemukakan dua faktor utama yang mempengaruhi cara berpikir seseorang, yaitu:

1. Faktor Etnosentris

Faktor etnosentris menurut Vinacke adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau ras yang menjadi ciri khas dari kelompok atau ras tersebut yang berbeda dengan kelompok atau ras lainnya. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status social, jenis kelamin, agama, kebangsaan dan kebudayaan. Hal-hal tersebut akan membentuk kecenderungan cara berpikir yang sama diantara individu-individu dalam kelompok sosial yang sama.

2. Faktor Egosentris

Faktor egosentris menurut Vinacke adalah sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi yang lain. Faktor egosentris ini akan membedakan cara berpikir individu yang satu dengan yang lain karena adanya keunikan pribadi masing-masing individu. Faktor egosentris berupa aspek-aspek kepribadian individu yang memiliki keunikan tersendiri dan berbeda antara

pribadi yang satu dengan yang lain” (Irkhamni, 2015).

KESIMPULAN

Dari ketiga kelompok pengajian tersebut di atas, hanya pada kelompok pengajian Majelis Ta'lim Tarbiyatul Islamiyah terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap berpikir positif berpikir positif. Sedangkan di kedua kelompok pengajian lainnya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan dengan ukuran pengaruh yang sangat kecil. Hal ini disebabkan kemampuan berpikir positif kedua kelompok pengajian tersebut dipengaruhi oleh faktor lain diluar fokus penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menyerankan bagi penyuluh agama daerah setempat agar dapat melakukan pembinaan kepada masyarakat terkhususnya tentang berpikir positif. Masyarakat Desa Koto Petai secara khusus agar dapat lebih memahami dan menghayati apa yang didapat dari pengajian sehari-hari sehingga tidak hanya menjadi masyarakat yang religious tetapi disertai juga dengan pola berpikir yang cenderung mengarah kepada berpikir positif.

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama disarankan untuk melakukan penelusuran sumber dan literatur yang lebih banyak guna memperkaya dan menambah penguatan terhadap teori-teori yang mendukung. Melakukan pengaitan dengan memperhatikan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap berpikir positif, kemudian mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, melakukan penelitian terhadap sampel yang lebih banyak, kemudian menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks yaitu menggunakan pendekatan secara *mixed method* maupun eksperimen sehingga mendapatkan hasil yang lebih optimal,

serta melakukan perbaikan terhadap instrumen penelitian yaitu dengan memperhatikan isian butir skala dan melakukan penambahan butir item pada skala religiusitas dan berpikir positif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Albrecht, K. (1994). *Brain Power: Learn to Improve Your Thinking Skill*. New York:Prentice Hall Inc.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fridayanti. (2005). *Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irkhamni, N. A. D. (2015). *Pengaruh Menonton Tayangan Mario Teguh Golden Ways terhadap Pola Pikir Positif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kali Jaga Angkatan 2013/2014*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kali Jaga.
- Kholidah, E. N., & Asmadi, A. (2012). Berpikir positif untuk menurunkan stres psikologis. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 67-75. FKIP Universitas PGRI Yogyakarta.
- Miatun, S. L. (2018). *Pengaruh Religiusitas terhadap Gaya Hidup Konsumen Muslim Toko Artomoro di Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Muamalah Fakultas Syariah IAIN Ponorogo, 2018.

Mustafa MA. (2016). Perkembangan jiwa beragama pada masa dewasa. *Jurnal Edukasi*, 2 (1). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hilal Sigli.

Peale, N.V. (2006). *Berpikir Positif*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Rachmawati, F. (2015). *Hubungan antara Berpikir Positif dengan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Satriani. (2011). *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Ubaedy, A. N. (2008). *Kedahsyatan Berpikir Positif*. Depok: Visi Gagasan Komunika.

Yanuar, A. (2011). *100% Bisa Selalu Berpikir Positif*. Jogjakarta: Diva Press.